

GAMBARAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SD N PADUKUHAN PUNGKURAN PLERET BANTUL

Bety Agustina Rahayu¹, Debby Yulianthi Maria², Riza Yulina³

STIKES Surya Global Yogyakarta^{1,2,3}

Info Artikel

Submitted: 2020-10-14

Revised: 2020-10-30

Accepted: 2020-11-15

*Corresponding author

Bety Agustina Rahayu¹

Email:

betyagustinarahayu@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Bullying merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti orang lain, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Prevalensi peningkatan kasus bullying di lingkungan sekolah menunjukkan peningkatan. Masalah ini telah menjadi masalah semua orang tidak hanya bagi korban saja. Kepedulian semua orang tentang kasus bullying diperlukan agar tidak terjadi tindakan kekerasan semacam bullying. **Tujuan:** penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku bullying di SDN Pungkuran Pleret Bantul. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN Pungkuran Pleret Bantul. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu siswa kelas 4, 5 dan 6 yang bersedia menjadi responden penelitian. Sebanyak 102 siswa yang mengikuti penelitian ini. Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Uji analisis menggunakan chi-square. **Hasil:** Sebanyak 69 (67,65%) siswa termasuk dalam perilaku bullying tingkat sedang dan 33 (32,35%) siswa melakukan bullying tingkat rendah. Hasil uji korelasi chi square didapatkan p-value pada jenis kelamin (0,108) dan umur (0,070) > 0,05 yang artinya tidak ada hubungan jenis kelamin dan umur dengan perilaku bullying. **Kesimpulan:** Mayoritas siswa SD N Pungkuran Pleret Bantul termasuk dalam perilaku bullying tingkat sedang. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin maupun umur dengan perilaku bullying pada siswa SDN Pungkuran Pleret Bantul.

Kata Kunci: Jenis kelamin, perilaku bullying, siswa SD, umur

ABSTRACT

Background: Bullying is an act of using power to hurt others, both verbally, physically, and psychologically so that the victim feels depressed, traumatized and helpless. The increasing prevalence of bullying cases in the school environment shows an increase. This problem has become everyone's problem not only for the victim. Everyone's concern about bullying cases is needed so that acts of violence such as bullying do not occur. **Purpose:** this study aims to determine the description of bullying behavior at SDN Pungkuran Pleret Bantul. **Method:** This study is a quantitative descriptive study using a cross sectional design. The population in this study were students of SDN Pungkuran Pleret Bantul. The sampling technique used purposive sampling with inclusion and exclusion criteria, namely students in grades 4, 5 and 6 who were willing to become research respondents. A total of 102 students participated in this study. This study uses a questionnaire instrument that has been tested for validity and reliability. Test analysis using the chi-square. **Results:** A total of 69 (67.65%) students were included in moderate level of bullying behavior and 33 (32.35%) students did low level bullying. Chi square correlation test results obtained p-value for gender (0.108) and age (0.070) > 0.05, which means that there is no relationship between sex and age with bullying behavior. **Conclusion:** The majority of students at SD N Pungkuran Pleret Bantul are categorized as moderate bullying. There is no relationship between gender and age with bullying behavior among students at SDN Pungkuran Pleret Bantul.

Key words: Gender, bullying behavior, elementary students, age

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti orang lain, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Sejiwa, 2008). *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah telah menjadi masalah global yang meresahkan. *Bullying* tidak hanya terjadi pada siswa dengan jenjang SMP dan SMA, faktanya *bullying* juga terjadi pada anak sejak rentang usia 3 sampai 12 tahun atau usia sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar kasus *bullying* sering dianggap sebagai hal yang wajar (Sari & Azwar, 2017).

National Center for Educational Statistic (2017) menyatakan 20,2% siswa melaporkan mendapat tindakan *bully* dengan estimasi angka sebanyak 4,986,000 orang (Seldin & Yanez, 2019). International Center for Research on Women (ICRW) melaporkan bahwa 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan sekolah (Qodar, 2015). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2018, menyatakan kasus dibidang pendidikan sebanyak 161 kasus, 36 (22,4%) merupakan kasus dengan anak korban kekerasan dan *bullying*, 41 (25,5%) kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* (Eliasa, 2017).

Prevalensi peningkatan kasus *bullying* di lingkungan sekolah menunjukkan peningkatan. Masalah ini telah menjadi masalah semua orang tidak hanya bagi korban saja. Kepedulian semua orang tentang kasus *bullying* diperlukan agar tidak terjadi tindakan kekerasan semacam *bullying* Seorang korban *bullying* bisa berubah menjadi pelaku *bullying* dikemudian hari karena korban telah melihat dan kemungkinan meniru perilaku *bullying* yang diterima sebagai bentuk balas dendam. *Bullying* merupakan suatu tindakan yang lebih menunjukkan perilaku yang agresif dan manipulative yang berisi kekerasan, yang mana adanya ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku *bullying* (Novitasari, 2017).

Dampak luar biasa dari *bullying* akan terjadi pada pelaku dan korban. Pelaku akan memiliki watak keras, dan merasa memiliki kekuasaan, korban *bullying* akan merasa cemas, dapat meningkat kearah depresi yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Korban *bullying* akan berkaca dari tindakan apa yang pernah diterima, tindakan ekstrim lainnya korban akan melakukan balas dendam pada pelaku *bullying* yang tentu saja dalam bentuk yang lebih ekstrim. Maka korban *bullying* akan berubah kondisi menjadi pelaku *bullying* (Kusuma, 2016).

Bullying dapat menjadi pemicu masalah kesehatan bagi anak sekolah. Kesehatan mental yang buruk dan perilaku kekerasan merupakan pemicu masalah kesehatan di sekolah. *Bullying* berpeluang besar untuk ditiru, siswa yang melakukan *bullying* bisa terjadi setelah mereka sendiri pernah mendapatkan perlakuan *bullying* misalnya pernah disakiti oleh orang yang lebih kuat dan dominan (Tis'Ina & Suroso, 2016).

Hasil studi pendahuluan di SD N Pungkuran Pleret didapatkan hasil beberapa siswa yang mengolok-olok memberikan nama julukan. Terdapat siswa menangis karena di ejek. Hasil wawancara dengan saah satu siswa didapatkan data siswa tersebut pernah menangis dan pulang saat diejek temannya dengan panggilan "keriting hitam". Hasil wawancara dengan guru, didapatkan data terjadi kasus seperti mengejek, memukul, mendiamkan teman yang mengakibatkan siswa tidak mau berangkat sekolah, dan orang tua datang untuk melaporkan kejadian yang di alami anaknya. Guru mengatakan mayoritas siswa yang melakukan *bullying* adalah anak laki-laki.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran perilaku *bullying* pada siswa SD N Pungkuran Pleret Bantul, sehingga akan memberikan gambaran pada sekolah untuk membuat suatu kebijakan terkait kasus *bullying* di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan rancangan cross sectional. Variabel dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur dan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* terdiri dari 3 jenis yaitu *bullying* verbal, fisik dan relasional. Perilaku *bullying* dikategorikan dalam 3 tingkat yaitu *bullying* tingkat tinggi, sedang dan rendah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN Pungkuran Pleret Bantul. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu siswa kelas 4, 5 dan 6 yang bersedia menjadi responden penelitian. Sebanyak 102 siswa yang mengikuti penelitian

ini. Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Uji analisis menggunakan chi-square. Penelitian ini telah lolos etik dari komisi etik penelitian kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor No.1020/KEP-UNISA/IV/2019.

HASIL

SD N Pungkuran Pleret Bantul merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di desa Pungkuran RT 05 Pleret Bantul DIY. Beberapa data SDN Pungkuran terkait *bullying* ; SDN Pungkuran Pleret tidak memiliki data terkait pelaporan kasus *bullying* ataupun data pelanggaran siswa selama di sekolah, tidak memiliki guru bimbingan konseling maupun ruangan konseling, jika ada kasus ketidak disiplin siswa diatasi atau diarahkan kepada guru olahraga untuk dinasehati dan didisiplinkan. Guru olahraga belum memiliki sertifikat konseling dan belum pernah mengikuti pelatihan konseling.

Data Karakteristik Responden

Tabel 1: Data Populasi Siswa SD N Pungkuran

Responden Siswa	Jumlah	Persentase (%)
Populasi		
Laki-laki	108	56,00
Perempuan	85	44,00
Total	193	100,00

Data Sekunder : Data Sekolah 14 Juni 2019

Data ini diambil setelah dilakukan kenaikan kelas siswa tahun ajaran 2019/2020 pada tanggal 12 Juni 2019. Dalam penelitian ini responden siswa yang digunakan adalah siswa kelas 4 dan 6, mayoritas siswa berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1 Karakteristik Responden Siswa di SDN Pungkuran Pleret

Karakteristik	Kategori	Jumlah Siswa (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	58	56,90
	Perempuan	44	43,10
Total		102	100,00
Umur	8-10	55	53,92
	11-13	45	44,12
	14-16	2	1,96
Total		102	100,00
Tingkat Perilaku <i>Bullying</i>	Rendah	33	32,35
	Sedang	69	67,65
	Tinggi	0	0,00
Total		102	100,00

Mayoritas siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah laki-laki yang berada pada rentang umur 8-10 tahun, dengan tingkat perilaku *bullying* pada kategori *bullying* sedang.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Responden Siswa di SDN Pungkuran Pleret

Jenis Perilaku <i>Bullying</i>	Kategori	Siswa	Jumlah (n)	Persentase (%)
Penilaian Perilaku <i>Bullying</i>	Rendah	L	15	45,50
		P	18	54,50
	Total		33	100,00
	Sedang	L	43	62,30
		P	26	37,70
	Total		69	100,00
	Tinggi	L	0	0,00
		P	0	0,00
	Total		0	0,00
	<i>Bullying</i> Verbal	Rendah	L	15
P			15	50,00
Total		30	100,00	
Sedang		L	43	59,70
		P	29	40,30
Total		72	100,00	
Tinggi		L	0	0,00
		P	0	0,00
Total		0	0,00	
<i>Bullying</i> Fisik		Rendah	L	40
	P		36	47,40
	Total		76	100,00
	Sedang	L	18	69,20
		P	8	30,80
	Total		26	100,00
	Tinggi	L	0	0,00
		P	0	0,00
	Total		0	0,00
	<i>Bullying</i> Relasional	Rendah	L	9
P			7	43,80
Total		16	100,00	
Sedang		L	49	57,00
		P	37	43,00
Total		86	100,00	
Tinggi		L	0	0,00
		P	0	0,00
Total		0	0,00	

Pengukuran dan penilaian yang telah dilakukan menunjukkan hasil *bullying* verbal mayoritas dilakukan oleh siswa laki-laki dengan tingkat sedang. *Bullying* fisik mayoritas dalam kategori tingkat *bullying* rendah yang dilakukan oleh siswa laki-laki. Jenis *bullying* relasional mayoritas dilakukan oleh siswa laki-laki dengan kategori tingkat *bullying* sedang. Perilaku *bullying* dibagi dalam tiga jenis yaitu verbal, fisik, dan relasional. Dimana masing-masing *bullying* telah dikategorikan dalam tiga tingkatan, yaitu perilaku rendah, sedang, dan tinggi. Hasil dari olah data terdapat 33 (32,35%) siswa yang melakukan *bullying* dengan kategori rendah, dan 69 (67,65%) siswa yang melakukan *bullying* kategori sedang. Selanjutnya dilakukan analisa hubungan menggunakan *Chi-Square Tests*.

Tabel 2 Hubungan Jenis Kelamin dan Umur dengan Perilaku *Bullying* Total

Karakteristik	Asymp.Sig. (2-sided)
Jenis Kelamin	
<i>Pearson Chi-Square Tests.</i>	0,108
Umur	
<i>Pearson Chi-Square Tests.</i>	0,070

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (Asymp. Sig) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0,05 maka artinya H₀ ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika Asymp. Sig (2-sided) > 0,05 maka artinya H₀ diterima dan H_a ditolak

Tabel diatas menunjukkan keterkaitan antar data. Dari tabel di atas menunjukkan hasil dari Asymp.Sig. (2-sided) jenis kelamin dan umur > 0,05 maka H₀ diterima dan menolak H_a yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin maupun umur dengan perilaku *bullying* pada siswa SDN Pungkuran Pleret Bantul.

PEMBAHASAN

***Bullying* Verbal**

Bullying merupakan perilaku atau tindakan yang menggunakan kekuasaan untuk menyakiti orang lain (Gourneau, 2012). Perilaku *bullying* yang terjadi dapat berupa *bullying* verbal, fisik, dan relasional. *Bullying* verbal dilakukan dengan menyakiti orang lain menggunakan kata-kata. *Bullying* verbal yang dilakukan seperti mengejek atau menghina maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan (Smith, 2016).

Bullying verbal merupakan bentuk kekerasan dengan menggunakan kata-kata yang menindas lawan bicaranya. Seseorang menggunakan *bullying* verbal sebagai sebuah teknik social untuk mendominasi, memperlihatkan kelebihan atau kekuatan mereka, serta sebagai cara untuk menghindari suatu masalah tertentu. *Bullying* verbal dapat meningkat menjadi terror fisik. Psikolog klinis Liza Marielly Djaprie menyatakan *bullying* verbal lebih berat akibatnya dibanding dengan *bullying* fisik. *Bulyying* verbal tidak terlihat namun efeknya membahayakan karena *bullying* verbal dapat mempengaruhi emosi dan psikologis. Rasa percaya diri seorang korban *bullying* dapat menurun bahkan dapat menyebabkan depresi. Dampak kondisi yang ekstreem, korban kekerasan verbal dapat melakukan bunuh diri (Wahyuni, 2016).

Lingkungan harus segera menghentikan pelaku *bullying*. Jika lingkungan menganggap hal itu wajar maka rantai *bullying* tidak akan berakhir. Tidak adanya sanksi mengakibatkan pelaku *bullying* akan terus melakukan *bullying*, korban *bullying* akan semakin tertindas, dapat meniru dan berubah menjadi pelaku *bullying* (Rivara & Le Menestrel, 2016).

***Bullying* Fisik**

Bullying fisik tingkat rendah banyak dilakukan oleh siswa laki-laki di SDN Pungkuran Pleret Bantul. Bentuk *bullying* fisik yang banyak terjadi seperti berkelahi, mendorong badan, memukul, mencubit, melempar barang, mengejar, meletakkan sampah di atas kepala teman, moles, menjambak dan menyembunyikan barang.

Semakin kuat pelaku *bullying*, akan semakin berbahaya jenis serangannya, walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Hasil kuesioner menunjukkan bahwa *bullying* fisik yang dilakukan dalam kategori tingkat rendah. Meskipun kategorinya termasuk tingkat rendah, *bullying* fisik sangat perlu diwaspadai. Sudah adanya tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain menunjukkan adanya tindakan agresif yang dapat mengakibatkan kerugian baik jangka panjang maupun jangka pendek. Pelaku *bullying* yang tidak segera ditangani akan terus melakukan *bully* dan tingkatan *bullying* kemungkinan akan berubah menjadi sedang bahkan tinggi.

Tindakan *bullying* dalam bentuk dan tingkat apapun perlu di waspadai karena memiliki dampak besar pada kejiwaan anak yang tidak lagi berkembang dengan baik. Pelaku maupun korban *bullying* sama-sama memiliki gangguan yang berbeda. Banyak korban *bullying* yang

sampai bunuh diri karena tidak sanggup menerima tekanan. Disisi lain pelaku *bullying* akan semakin merasa mendapatkan dukungan jika tidak segera dihentikan (Swearer & Hymel, 2015).

Bullying Relasional

Bullying relasional di SDN Pungkuran Pleret mayoritas dilakukan oleh laki-laki dengan kategori *bullying* relasional sedang. Tindakan yang dilakukan tersebut seperti mendiamkan teman dan tidak memasukkan nama teman dalam tugas kelompok. Kondisi *bullying* di sekolah yang tidak segera diatasi dapat mengakibatkan trauma, ketakutan, kecemasan, depresi bahkan dapat menyebabkan kematian (Kusuma, 2016). Perilaku *bullying* pada anak usia 5-12 tahun berdampak negative bagi pelaku, anak-anak yang suka melakukan *bullying* memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam aksi kekerasan atau beresiko lainnya ketika dewasa.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Bullying

Jumlah siswa yang mengikuti penelitian ini lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan meskipun jumlahnya tidak jauh berbeda. *Bullying* pada siswa di SD N Padukuhan Pungkuran banyak dilakukan oleh siswa laki-laki. Hasil studi eksploratif dan cross-sectional dari Silva, Pereira, Mendonça, Nunes, & de Oliveira, (2013) yang bertujuan untuk mengidentifikasi prevalensi *bullying* pada sekelompok siswa dan menganalisis data mengenai jenis kelamin mereka yang terlibat dalam kekerasan. Kuesioner yang diadopsi dari Olweus diterapkan di tujuh sekolah pendidikan dasar di Portugal. Sampel terdiri dari 387 siswa berusia antara 7 dan 14 tahun. Data disajikan dalam bentuk statistik deskriptif dan perbedaan antara proporsi dianalisis menggunakan uji chi-square. Analisis gender atas viktimisasi dan agresi menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi korban dan agresor, dan terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterlibatan dalam intimidasi antara gender dan peran yang dimainkan. Anak laki-laki lebih sering menjadi korban ketika mempertimbangkan berbagai jenis penindasan, meskipun perbedaan yang signifikan hanya ditemukan untuk agresi fisik. Strategi yang memasukkan peran gender menjadi prioritas untuk pencegahan dan perhatian yang cermat terhadap fenomena ini dalam konteks sekolah.

Berdasarkan analisa yang ada menunjukkan anak laki lebih sering bergaul secara fisik sementara anak-anak perempuan cenderung berkumpul dan bercakap-cakap. Ketimpangan gender dalam lingkungan permainan anak sekolah dapat menyebabkan anak tumbuh dalam iklim pergaulan yang tidak sesuai dengan kecenderungan jenis kelaminnya untuk bermain dan berkelompok sesuai dengan sifat-sifat jenis kelamin bawaannya.

Hasil penelitian ini menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying*. American Association of School Administrators (2009) mengungkapkan bahwa anak laki-laki secara natural cenderung bersikap agresif dibandingkan anak perempuan terutama secara fisik karenanya pola pergaulan anak laki-laki juga cenderung lebih agresif dibandingkan anak perempuan. Pola pergaulan yang agresif ini menyebabkan anak laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku *bullying* dibandingkan dengan anak perempuan (Umaroh, 2017).

Scheithauer, Hayer, Petermann, & Jugert (2006) menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying* di mana anak laki-laki beresiko 4,28 kali lebih tinggi untuk melakukan *bullying* fisik, serta 1,75 kali lebih tinggi untuk melakukan *bullying* verbal dibandingkan anak perempuan.

Silva et al., (2013) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying* di mana anak laki-laki beresiko 9,84 kali lebih tinggi untuk melakukan *bullying* dalam berbagai bentuk dibandingkan dengan anak perempuan. Tidak adanya hubungan jenis kelamin dalam penelitian ini dikarenakan adanya kemungkinan jenis kelamin bukan merupakan satu-satunya faktor resiko dan bukan faktor resiko terbesar bagi terjadinya perilaku *bullying*.

Penyebab perilaku *bullying* bersifat multifaktor dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu faktor. Perilaku *bullying* pada anak merupakan proyeksi dari usia dini (pra-sekolah) dan lebih banyak berhubungan dengan kondisi dan pola asuh keluarga serta lingkungan tempat tinggal anak dibesarkan. Lingkungan tempat tinggal dengan banyak kejadian vandalisme dan perkelahian secara dominan cenderung membuat anak menjadi pelaku *bullying*. Sementara itu,

ibu yang mengalami depresi, orang tua yang antisosial dan yang menggunakan kekerasan pola asuh secara dominan juga cenderung membuat anak menjadi seorang pelaku *bullying* (Vargas & del Rocío Mercado Monjardín, 2019).

Berdasarkan analisa yang ada menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor dominan yang berhubungan perilaku *bullying*. Jenis kelamin lebih berperan dalam menentukan tipe *bullying*. Perempuan lebih cenderung melakukan tipe *bullying* psikologis dibandingkan laki-laki dan laki-laki lebih cenderung melakukan tipe *bullying* fisik dibandingkan perempuan.

Hubungan Umur dengan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian ini menyatakan tidak adanya hubungan umur responden dengan perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Khairunisa yang menyatakan *bullying* terbanyak terdapat pada kelompok usia 11 tahun yaitu sejumlah 32 responden (57,1 %). Akan tetapi, tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia anak dengan perilaku *bullying*. Tidak adanya hubungan pada kedua variabel yang diteliti ini terjadi karena rentang usia anak yang terlibat dalam penelitian ini berada pada tahap perkembangan yang sama yaitu tahap perkembangan anak usia sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi pada siapa saja dan berapapun umurnya.

SIMPULAN

Mayoritas siswa SD N Pungkuran Pleret Bantul termasuk dalam perilaku *bullying* tingkat sedang. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin maupun umur dengan perilaku *bullying* pada siswa SDN Pungkuran Pleret Bantul

DAFTAR PUSTAKA

- Eliasa, E. I. (2017). Budaya Damai Mahasiswa Di Yogyakarta. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 175–190.
- Gourneau, B. (2012). Students Perspectives Of Bullying In Schools. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 5(2), 117. <https://doi.org/10.19030/cier.v5i2.6929>
- Kusuma, M. P. (2016). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Novitasari, T. (2017). Abstrak. *Academia.Edu*, 1–11.
- Qodar, N. (2015). Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>
- Rivara, F., & Le Menestrel, S. (2016). *Preventing bullying through science, policy, and practice. Preventing Bullying Through Science, Policy, and Practice*. <https://doi.org/10.17226/23482>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa : Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(November), 333–367.
- Scheithauer, H., Hayer, T., Petermann, F., & Jugert, G. (2006). Physical, verbal, and relational forms of bullying among German students: Age trends, gender differences, and correlates. *Aggressive Behavior*, 32, 261–275. <https://doi.org/10.1002/ab.20128>
- Sejiwa. (2008). *Bullying A-Z*. Retrieved from <http://sejiwa.org/a-z/>
- Seldin, M., & Yanez, C. (2019). Student Reports of Bullying: Results from the 2015 School Crime Supplement to the National Crime Victimization Survey. Web Tables. NCES 2017-015. *Institution of Education Sciences*, (July), 1–61. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1895979732?accountid=27428>
- Silva, M. A. I., Pereira, B., Mendonça, D., Nunes, B., & de Oliveira, W. A. (2013). The involvement of girls and boys with bullying: An analysis of gender differences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 10(12), 6820–6831. <https://doi.org/10.3390/ijerph10126820>
- Smith, P. (2016). Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention: Bullying. *Social and Personality Psychology Compass*, 10, 519–532. <https://doi.org/10.1111/spc3.12266>
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the Psychology of Bullying. *American Psychologist*, 70(4), 344–353.
- Tis'Ina, N. A., & Suroso. (2016). Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku School Bullying. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02), 153–161. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i02.557>
- Umaroh, S. K. (2017). Students ' agressivity reviewed by climate school and normative faith about aggression. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 17–24.
- Vargas, A. E. O., & del Rocío Mercado Monjardín, M. (2019). Multifactorial impact of family environment in bullying among boys and girls. *Psicologia Escolar e Educacional*, 23, 1–9. <https://doi.org/10.1590/2175-35392019012847>
- Wahyuni, T. (2016). Kekerasan Verbal Lebih Berbahaya Dibanding Fisik. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160113210042-255-104124/kekerasan-verbal-lebih-berbahaya-dibanding-fisik>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM Unpad*, 4(2), 324–330.